

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah wilayah kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keberagaman budaya dari berbagai suku bangsa. Namun bangsa Indonesia mampu mempersatukan berbagai keberagaman itu sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. (Rahman, 2020). Karena letak wilayah Indonesia yang berada pada posisi paling strategis dari zaman dulu hingga sekarang menyebabkan masuknya budaya luar, salah satunya yang dibawa oleh bangsa Eropa. Berbagai bangsa luar datang ke Indonesia, mereka tidak hanya membawa barang dagangan namun juga pengaruh kebudayaan kepada masyarakat Indonesia. Apalagi para pedagang dan pendatang itu berasal dari aneka ras dan suku. Meski sudah bercampur ada unsur asli yang tidak dihilangkan, dimana hal ini disebut dengan Akulturasi. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru (Romly, 2015).

Kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia mulai terjadi sekitar abad ke-16, dimana kedatangan bangsa Eropa ini pada mulanya bermaksud untuk mencari rempah-rempah. Sekitar tahun 1500 Masehi, aktifitas perdagangan antar negara mulai berkembang menjadi hubungan dagang internasional antara Eropa, Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan tersebut, selain terjadi hubungan dagang antar negara, masuk pula

pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing terutama dari Eropa ke negara-negara Asia, begitu pula halnya agama seperti agama Katolik yang tidak lepas dari misi perdagangan bangsa barat yang datang ke Indonesia. Bersamaan dengan kedatangan bangsa *Portugis* dengan tujuan politik dalam somboyan “*gold, glory dan gospel*” dimana *gold* artinya mencari kekayaan dengan berdagang, *glory* artinya mencari kejayaan dengan meluaskan daerah jajahan, dan *Gospel* menyebarkan agama Nasrani. Misi perdagangan bangsa barat ini menemukan banyak rempah-rempah serta kekayaan alam lainnya. Secara spesifik, komoditas rempah yang paling dicari adalah Cengkih, Pala, dan Kayu Cendana.

Selain untuk perdagangan, adapun misi lainnya yaitu penyebaran iman Kristiani yang dilakukan oleh misionaris Jesuit (Nomay, 2014). Yang pertama kali menyebarkan agama Katolik di Maluku yaitu Bangsa Portugis, para misionaris Portugis menyebarkan agama Katolik dari Maluku hingga di daerah pedalaman di Flores. Namun setelah Belanda datang, penyebaran agama-agama dari bangsa Portugis menjadi tersendat dan para misionaris Belanda melanjutkan penyebaran agamanya sampai di Flores Manggarai (da Franca, 2000).

Di Manggarai terdapat sebuah kelurahan Pagal. Pagal merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Tengah, Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini merupakan satu dari 27 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Cibal. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bersuku Flores. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian petani. Masyarakat kelurahan Pagal masih mempertahankan adat istiadat yang diwariskan para leluhur contohnya Tarian Caci, Penti dan lain-lain. Tarian Caci

merupakan permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan. Dalam Tarian Caci ada ada yang sebagai pihak pemukul dan ada yang penangkis, Tarian Caci ini biasanya dilakukan dalam acara-acara adat tertentu, sedangkan Penti merupakan sebuah ritual wujud rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Ritual Penti ini pada umumnya diselenggarakan setiap setahun sekali.

Di Kelurahan Pagal terdapat sebuah Gereja tua peninggalan bangsa Eropa, yaitu Gereja Kristus Raja Pagal, pembangunan gedung gereja secara bertahap dimulai sejak 1937, dengan mengumpulkan material dan bangunan berupa batu, kayu, seng, pasir, dan pembangunan di lanjutkan pada tahun 1938 proses bangunan gereja dan selesai pada tahun 1939. Gereja ini dikelola oleh Ordo Fraterum Minorum ( OFM ). Gereja ini menyimpan banyak hal unik terutama dari sisi arsitekturnya yang merupakan perpaduan antara tradisi lokal Flores dengan tradisi Eropa. Keunikan dari Gereja Kristus Raja Pagal. Dari segi arsitektur bangunan gereja ini berbentuk bundar dan atapnya runcing menyerupai bangunan Eropa dan rumah adat Manggarai (*mbru gendang*). Serta konstruksi tiang penopang atap pada bagian kubah utama menyerupai sarang laba-laba pada rumah adat manggarai (*mbaru gendang*). Filosofi sarang laba-laba ini juga dapat dilihat pada model pembagian lahan pertanian tradisional orang Manggarai atau disebut *lodok lingko* sebagai lambang persatuan, keadilan tekad orang Manggarai. Bangunan gereja ini atapnya terbuat dari seng, dan lantainya terbuat dari semen. Di samping Gereja terdapat sebuah menara dengan sebuah lonceng yang akan dibunyikan untuk kegiatan umat seperti misa pada hari Minggu dan jam-jam tertentu setiap harinya.

Bedasarkan kajian awal memadukan dua budaya atau inkulturasi dalam pembangunan gereja ini yakni budaya Manggarai dan budaya Eropa (corak kolonial). Sebagai gereja tertua di Pagal, peneliti tertarik agar gereja ini bisa dijadikan sumber belajar di SMA terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah.

Hal ini sangat menarik untuk dikaji dimana di Pagal masih mempertahankan budaya lokal walaupun sudah menganut agama Katolik di Pagal Gereja Kristus Raja Pagal bukan semata-mata hanya dijadikan tempat untuk beribadah, design gereja ini dibangun menyerupai rumat adat masyarakat Manggarai (*Mbaru Gendang*).

Dengan menggunakan kurikulum K13 Gereja Kristus Raja Pagal bisa dijadikan sumber belajar atau sarana bagi siswa. Tentu saja dengan adanya peninggalan bersejarah ini Gereja kristus raja Pagal memiliki sebuah potensi yang disesuaikan dengan silabus K13. Hal ini dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran Dasar yaitu KD 3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia.

Berkaitan dengan Gereja Kristus Raja Pagal sebelumnya sudah pernah di teliti oleh Skolastika Irna Wuwu 2019 berjudul “Sejarah Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Pagal di Kelurahan Pagal, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” skripsi ini membahas tentang Sejarah berdirinya Gereja kristus Raja Pagal. Pendirian gereja katolik paroki Kristus Raja di Pagal ditandai dengan kehadiran misionaris SVD bernama Pater Muller SVD pada tanggal 29 Mei 1915 dan berdirinya gereja paroki Kristus Raja Pagal pada tahun

1938-1939. Kontribusi bagi penulisan dari penelitian ini adalah membantu penulis mengetahui Sejarah Berdirinya Gereja Kristus Raja Pagal.

sedangkan beberapa peneliti yang non Pagal mengkaji tentang Akulturasi Budaya yang ditulis Salma Prihati (2017) berjudul “Penerapan Unsur Budaya Lokal Pada Interior Gereja Puh Sarang Di Kediri” tulisan ini mengkaji tentang Gereja Puh Sarang berlokasi di Kediri, Jawa Timur. Gereja dibangun dengan gaya arsitektur Majapahit melalui pemikiran lokal dan kemudian di transformasikan ke sebuah bentuk yang modern, namun masih berpegang pada paradigma lokal. Kontribusi bagi Penulis dari penelitian ini dapat membantu mengetahui unsur-unsur Budaya lokal.

Skripsi Enrike Puspita Indrianto 2013 yang berjudul “Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari” tulisan ini mengkaji tentang pengertian tentang akulturasi serta keunikan dari Gereja Kristen Pniel Blimbingsari. Kontribusi bagi penelitian ini dapat membantu penulis dalam memahami Pengertian Akulturasi .

SB Hutomo (2022) “Akulturasi Budaya Betawai Menurut Gereja Katolik Santo Servatius : Studi Kasus Gereja Katolik Santo Servatius Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat” Skripsi ini membahas tentang Gereja Katolik Santo Servatius mempunyai keunikan tersendiri, dimana terdapat perpaduan antara budaya Betawi dan Katolik yang penulis sebut sebagai akulturasi budaya. Ada dua bentuk akulturasi yang terjadi yaitu dalam hal peribadatan dan kegiatan sosial. . Kontribusi bagi penelitian ini dapat membantu penulis dalam memahami bentuk-bentuk Akulturasi budaya.

Skripsi Fatlolona (2023) Simbolisasi Nilai Kekristenan Pada Arsitektur Bangunan Gereja Pniel Di Blimbingsari : Kajian Akulturasi Budaya. Skripsi ini membahas tentang Simbolisasi Nilai Kekristenan Pada Arsitektur Bangunan Gereja Pniel di Blimbingsari” memiliki tujuan untuk menganalisis lebih dalam latar belakang bagaimana Simbolisasi Nilai Kekristenan pada arsitektur bangunan gereja yang sangat berciri khas pura Hindu-Bali, Kontribusi bagi penelitian ini dapat membantu penulis dalam memahami nilai-nilai Kekristenan pada arsitektur bangunan gereja.

Berdasarkan uraian diatas, penulis belum menemukan kajian tentang Akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul” Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Eropa Pada Bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, Kelurahan Pagal, Manggarai, NTT dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang harus diangkat dalam tulisan ini, adalah :

- 1.2.1 Apa latar belakang Akulturasi dibangunnya Gereja Kristus Raja Pagal di Kelurahan Pagal, Kec. Cibal, Kab. Manggarai?
- 1.2.2 Apa bentuk Akulturasi bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, yang mengandung nilai-nilai akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa?
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari bangunan Gereja Kristus Raja Pagal yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang Akulturasi dibangunnya Gereja Kristus Raja Pagal di Kelurahan Pagal, Kec. Cibal, Kab. Manggarai.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk Akulturasi bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, yang mengandung nilai-nilai akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa
- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari bangunan Gereja Kristus Raja Pagal yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1.2.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini terkait Akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa pada bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, adalah penelitian ini diharapkan memperluas wawasan serta bisa dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan tentang Akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa pada bangunan Gereja Kristus Raja Pagal. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan kajian keilmuan, khususnya tentang agama dan budaya bagi masyarakat Desa Nenu.

### 1.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi :

#### 1. Masyarakat

Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pada umumnya masyarakat Manggarai khususnya di Desa Nenu untuk dijadikan sumber dalam memahami serta mengetahui keanekaragaman budaya kemudian dapat melestarikan adat dan istiadat tanah Manggarai.

#### 2. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman dalam hal Menyusun karya ilmiah sekaligus dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari masyarakat serta menggali unsur-unsur kebudayaan yang masih terpendam serta mempraktekkan teori-teori yang di dapat selama di bangku kuliah.

#### 3. Universitas Pendidikan Ganesha

Sebagai sumbangsih pemikiran bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya Mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah untuk lebih mengenal serta mendalami ajaran tentang Akulturasi budaya lokal dan budaya Eropa pada bangunan Gereja Kristus Raja Pagal.



#### 4. Prodi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis, khususnya bagi prodi Pendidikan Sejarah khususnya berkontribusi dalam bidang akademik serta sebagai referensi jika dibutuhkan. Masalah yang diangkat tentu menarik untuk dikaji karena penelitian ini memiliki hubungan erat dengan ilmu Sejarah. kiranya karya ilmiah ini bisa digunakan bahan referensi dan bahan diskusi di perkuliahan.

